
**PERAN ETOS KERJA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Anastasia Lipat Kamolen^{*1)}

Hermania Bhoki²⁾

Petrus Tukan³⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT, Indonesia

Email : anastasiakamole@mail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; Etos Kerja Guru Kata Kunci 2; Motivasi Kata Kunci 3; Hasil Belajar Peserta Didik</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada peran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik dan dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V di SDN Bawalatang. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan tentang agama Katolik dan keterampilan hidup beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN Bawalatang, dengan melibatkan tujuh orang dalam penelitian yakni kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik kelas V SDN Bawalatang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, setelah itu dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu perlu adanya etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi siswa agar dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada pendidikan agama Katolik pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan agama Katolik serta keterampilan hidup beragama.</p>

Info Article

Abstract

Keywords:

Keyword 1; Teacher Work Ethic

Keyword 2; Motivation

Keyword 3; Student Learning
Outcomes

This research focuses on the role of teacher work ethic in increasing student motivation and its impact on improving the learning outcomes of class V students at Bawalatang State Elementary School. The aim of this research is to determine the extent of the role of teacher work ethic in increasing student motivation and learning outcomes in Religious Education Catholicism in aspects of spiritual attitudes, social attitudes, knowledge about Catholicism and religious life skills. This research uses descriptive qualitative methods. This research was conducted at SDN Bawalatang, involving seven people in the research, namely the principal, Catholic Religious Education teacher and class V students at SDN Bawalatang. Data was collected through interviews, observation and documentation, after which it was analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. Therefore, it is necessary to have a teacher work ethic in increasing student motivation so that it can influence the improvement of student learning outcomes in Catholic religious education in the aspects of spiritual attitudes, social attitudes, and knowledge of Catholicism and religious life skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Katolik adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan hak dasar semua orang. Karena itu, Gereja sebagai sakramen keselamatan Tuhan perlu memperhatikan secara serius dan mendorong adanya pelayanan yang khusus dan khas dari Gereja terhadap pendidikan termasuk pendidikan agama katolik untuk membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai Katolik (Ernestina Daimun, 2023). Namun, dalam praktiknya, terdapat banyak tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Salah satu tantangan utama adalah motivasi belajar siswa yang cenderung rendah dalam mempelajari mata pelajaran ini. Siswa seringkali menganggap pendidikan agama Katolik sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini (Rosita Pandiangan, et, al 2024). Dalam mengatasi tantangan tersebut, peran etos kerja guru pendidikan agama Katolik menjadi sangat penting. Etos kerja yang tinggi dari seorang guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Seorang guru memiliki etos kerja yang tinggi maka guru tersebut memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi pula (Hana suparti & Ezra Tari, 2019). Etos kerja sebagai suatu unsur pendorong atau motivator keberhasilan untuk mampu bekerja keras dan giat. Kemampuan seorang guru dalam mengekspresikan diri dalam bentuk kerja tidak terlepas dari sistem nilai – nilai yang berkembang dalam masyarakat, keseimbangan dalam penciptaan nilai baru yang dapat membuka peluang sehingga dalam kegiatan

yang berlangsung dalam nuansa pendidikan dapat berjalan lancar (Erniwati, 2021).

Hasil belajar dievaluasi secara berkala untuk menilai pencapaian siswa dan efektivitas proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam kurikulum, serta memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa juga menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah untuk merancang program intervensi bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, pencapaian hasil belajar peserta didik tidak terbatas pada aspek pengetahuan semata (Noor Hafidhoh, 2021). Evaluasi berkala tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian akademis, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Hal ini penting dalam konteks pendidikan agama Katolik, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan teologis tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral (Noor Hafidhoh, 2021). Seorang guru harus memperhatikan empat hasil belajar yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan hidup beragama Katolik (M. Sobry, 2022). Sikap spiritual yakni ketaatan beribadah yang terwujud dalam sikap doa, ibadat, Ekaristi dan kegiatan rohani lainnya yang dilaksanakan dengan khusus. Sikap sosial yakni sikap bersahabat dan bersaudara dengan sesama baik di sekolah, di rumah maupun di tempat lainnya dan dengan lingkungan hidup. Pengetahuan keagamaan Katolik yang memuat 4 dimensi yakni; a. hubungan peserta didik dengan Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri, b. Yesus Kristus, c. Gereja, d. masyarakat, dan keterampilan hidup beragama mencakup

kemampuan peserta didik untuk melakukan praktik-praktik keagamaan, seperti berdoa dan membaca Kitab Suci (Tukan et, al 2024). Pendidikan agama Katolik memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung (Berangka, 2022).

Sikap spiritual dalam pendidikan agama Katolik diwujudkan melalui berdoa sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar, mengikuti perayaan Ekaristi dengan khushuk, berpartisipasi dalam kegiatan rohani seperti retreat, rekoleksi, dan ibadat-ibadat lainnya dengan kesungguhan hati (*LP3MP Keuskupan Agung Semarang*, 2020). Sikap spiritual ini menunjukkan ketaatan dan kepatuhan peserta didik dalam menjalankan perintah dan ajaran Tuhan, serta mencerminkan kedalaman iman dan kepercayaan mereka kepada Tuhan (Rini januarti et, al 2020). Sikap sosial dalam pendidikan agama Katolik diwujudkan melalui perilaku saling menghormati, saling membantu, saling mengasihi, dan saling memperlakukan orang lain dengan baik, tanpa membedakan latar belakang (Berangka, 2020). Pengetahuan keagamaan Katolik memuat empat dimensi, yaitu hubungan peserta didik dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri; Yesus Kristus; Gereja; dan masyarakat (Suyadi, 2020). Keterampilan hidup beragama merupakan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk menerapkan ajaran-ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini mencakup kemampuan peserta didik untuk melakukan praktik-praktik keagamaan, seperti berdoa, membaca Kitab Suci, melakukan tindakan nyata sesuai dengan ajaran agama, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Katolik (Lestari, N., & Supriyadi, 2021).

Dalam mencapai hasil belajar pendidikan agama Katolik yang mencakup empat aspek tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Guru harus memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, misalnya diskusi kelompok, studi kasus, proyek, dan pengalaman lapangan (Lestari, N., & Supriyadi, 2021). Motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran agama Katolik, siswa mengikuti pelajaran dengan antusiasme, bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, dan melakukan aktivitas pembelajaran lainnya yang mendukung peningkatan hasil belajar agama Katolik. Akibatnya, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami konsep-konsep agama, menginternalisasikan nilai-nilai, dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga etos kerja guru pendidikan agama Katolik dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Guru dengan etos kerja yang kuat akan berkomitmen untuk menyajikan materi pendidikan agama Katolik dengan cara yang menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Mereka akan merancang pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna ini dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran agama oleh siswa. Guru pendidikan agama Katolik yang memiliki etos kerja yang kuat dan semangat yang tinggi akan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Gambaran mengenai persoalan di atas telah dilakukan penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Bagheri, F., Farahani, M, (2020) dengan judul *The effect of teachers' work ethics on students' academic motivation and achievement in high schools*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja guru memiliki hubungan yang signifikan dengan

motivasi belajar siswa, dan motivasi belajar siswa juga berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Mercer dan Denton (2020) dengan judul *Teacher ethics and ethical pedagogies in an era of obligatory creativity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja dan komitmen guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang menunjukkan antusiasme, kepedulian, dan semangat dalam mengajar dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, sehingga mendorong mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rocha et al., (2022) dengan judul *Innovative teaching strategies and their influence on student learning: A case study in a Mexican university*. Hasil penelitian menegaskan bahwa guru dengan etos kerja yang baik akan berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka melalui inovasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.

Temuan penelitian terdahulu di atas tentu berbeda dengan penelitian yang diteliti peneliti karena konteks yang berbeda yakni tentang peran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Bawalatang. Penelitian dilakukan di SDN Bawalatang, yang memiliki karakteristik unik seperti latar belakang siswa, budaya sekolah dan lingkungan masyarakat setempat. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul *Peran Etos Kerja Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Kelas V SDN Bawalatang*. Dengan membahas tentang etos kerja guru, motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Bawalatang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

etos kerja guru pendidikan agama Katolik di kelas V SDN Bawalatang dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Katolik di kelas V SDN Bawalatang dalam menerapkan etos kerja yang baik. Menganalisis dampak etos kerja guru pendidikan agama Katolik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Bawalatang.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan agama katolik kelas V SDN Bawalatang. Subjek dalam penelitian ini meliputi 7 orang yakni kepala sekolah, guru pendidikan agama Katolik, dan peserta didik kelas V SDN Bawalatang. Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri Bawalatang. Lembaga Pendidikan ini terletak di Desa Nawakoten, Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur. Waktu penelitian dari tanggal 22 April- 4 Mei 2024. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk bahan penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen arsip SDN Bawalatang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi data, artinya data mengenai peran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan agama Katolik kelas V SDN Bawalatang, penyajian data yang berarti data mengenai peran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan agama Katolik kelas V SDN Bawalatang dan kesimpulannya adalah peran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi

dan hasil belajar pendidikan agama Katolik kelas V SDN Bawalatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri Bawalatang didirikan pada tanggal 20 Juni 2012, di desa Bawalatang, Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur. Saat ini, lembaga pendidikan ini memiliki status akreditasi cukup (C) dengan total guru sepuluh orang tenaga pendidik, termasuk kepala sekolah, guru olahraga (penjas), guru pendidikan agama Katolik (PAK), dan enam guru kelas. Dari sepuluh guru tersebut, satu diantaranya honor. Visi dari lembaga ini adalah *“Mewujudkan anak didik yang berprestasi, beriman dan berpijak pada budaya bangsa.*

Etos Kerja Guru

Dalam bagian ini akan dibahas etos kerja guru pendidikan agama Katolik dalam mengajar yang dimana akan dibahas empat indikator etos kerja guru yakni: komitmen dan dedikasi guru agama Katolik dalam mengajar. Berbicara tentang komitmen dan dedikasi dalam mengajar sebagai seorang guru agama Katolik perlu memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam memahami, mengajar, dan mengamalkan nilai-nilai agama Katolik serta membimbing peserta didiknya dengan penuh kesabaran dan keteladanan. Dedikasi ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan berarti bagi peserta didik kelas V SDN Bawalatang. Guru agama Katolik perlu mendalami ajaran-ajaran agama, meneladani nilai-nilai moral, serta menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dedikasi guru agama Katolik tidak hanya terlihat dalam pengajaran di kelas saja tetapi juga dalam membimbing dan mendukung siswa dalam pertumbuhan spiritual peserta didik kelas V SDN Bawalatang, guru agama Katolik juga sering

terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pelayanan kepada masyarakat untuk mendorong pengalaman iman yang baik secara menyeluruh bagi peserta didik kelas V SDN Bawalatang (Tukan, 2024). Guru memiliki peran utama dalam pembelajaran atau bisa dikatakan bahwa guru adalah ujung tombak suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, komitmen mengajar sangat penting untuk dimiliki guru. Komitmen dan dedikasi mengajar guru merupakan salah satu kunci ikatan psikologis antara guru dengan pekerjaannya sebagai pengajar (Istiqomah, 2022).

Dengan komitmen yang tinggi, guru agama Katolik berusaha memberikan yang terbaik dalam proses mengajar, mempersiapkan materi dengan baik, serta memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik kelas V SDN Bawalatang. Komitmen dan dedikasi guru dalam mengajar merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesi yang dimiliki cenderung lebih efektif dalam mengajar dan memberikan dampak positif pada prestasi akademik serta perkembangan siswa. Oleh karena itu, komitmen dan dedikasi guru dalam mengajar peserta didik merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan di sekolah. Hal ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, prestasi akademik siswa, hubungan guru-siswa yang positif, serta keberlangsungan dan pengembangan sekolah dalam jangka panjang.

Disiplin dan tanggung jawab guru pendidikan agama Katolik dalam mengajar guru agama katolik memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan secara profesional. Sikap tanggung jawab guru agama Katolik dalam mengajar seperti membimbing siswa untuk

memahami dan menghayati ajaran Katolik, membantu peserta didik kelas V SDN Bawalatang untuk tumbuh dalam iman, moralitas, dan spiritualitas, serta memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Katolik. Melibatkan pembinaan karakter, pengajaran agama Katolik serta membantu peserta didik kelas V SDN Bawalatang untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui doa dan pelayanan kepada sesama (Tukan, 2024). Dalam konteks pendidikan agama Katolik, guru agama Katolik berarti seorang pendidik profesional yang memiliki disiplin ilmu dalam bidang pendidikan agama Katolik. Guru agama Katolik merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus di bidang pendidikan keagamaan Katolik, sehingga profesi ini tidak dapat diampu oleh sembarang orang di luar keahlian tersebut (Kristeno, 2024). Guru yang disiplin akan lebih konsisten dalam menerapkan metode pembelajaran dan memberikan tugas kepada siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Guru yang memiliki karakter seperti itu akan mudah mencapai kesuksesan dalam mendidik, mengajar siswa, serta menghasilkan siswa yang disiplin, kreatif, dan berprestasi. Dengan demikian, manfaat jika guru memiliki disiplin dan tanggung jawab dalam mengajar meliputi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, menjadi teladan bagi pembentukan karakter positif siswa, peningkatan efektivitas pengajaran dan prestasi akademik, serta terbangunnya hubungan yang lebih baik dengan siswa, orang tua, dan kolega guru.

Kerjasama dan komunikasi guru agama dalam mengajar berbicara tentang kerjasama dan komunikasi antara guru agama Katolik dan peserta didik kelas V SDN Bawalatang sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman rohani. Guru agama Katolik harus memberikan pemahaman tentang nilai-

nilai agama Katolik kepada peserta didik SDN Bawalatang, dan membangun hubungan yang kuat dalam lingkungan pendidikan. Sikap kerja sama dan komunikasi antara guru agama katolik dan guru-guru yang lain di lingkungan sekolah juga sangat penting. Dengan berkolaborasi, mereka dapat menciptakan lingkungan yang memahami dan mendukung, memastikan bahwa nilai-nilai agama Katolik juga penting bagi peserta didik kelas V SDN Bawalatang dan guru-guru di lingkungan sekolah SDN Bawalatang (Tukan, 2024). Guru dengan etos kerja yang baik akan menunjukkan keterampilan kerjasama dan komunikasi yang efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar kerjasama dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik sangatlah penting. Karena tugas seorang pendidik ilaha menyampaikan materi kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dalam pembelajaran sebagaimana seorang pendidik akan memberikan ilmu yang mereka miliki kepada peserta didik (Sitepu, 2023). Kegiatan tersebut juga sekaligus dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik yang matang, berkaitan dengan aspek-aspek rasionalitas, intelektualitas, emosi dan spiritualitas dalam dirinya, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan serta berperan penting dalam pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran dan empati (Neliwati, 2024).

Dalam memberikan motivasi dan semangat guru agama Katolik harus menjadi teladan yang inspiratif, mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, memberikan dukungan, dan memotivasi peserta didik kelas V untuk mencapai potensi yang terbaik dalam mempraktikkan moral-moral agama Katolik dalam kehidupan peserta didik. Dengan mendekati pembelajaran yang semangat positif dan komitmen untuk membantu peserta didik tumbuh secara menyeluruh, guru agama katolik dapat

menjadi agen perubahan yang kuat dalam kehidupan peserta didik kelas V SDN Bawalatang (Tukan, 2024). Motivasi dan semangat guru dalam mengajar guru memiliki tanggung jawab besar dalam membantu dan membimbing peserta didik untuk berkembang. Tak jarang, guru sering dipanggil dengan sebutan orang tua kedua peserta didik di sekolah karena guru mempunyai sosok dan kedudukan yang tinggi dalam membantu peserta didik untuk menempuh pendidikan. Guru sebagai motivasi adalah sebuah aktivitas guru dalam meningkatkan semangat dan gairah yang tinggi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, baik secara internal maupun eksternal (Hafiz, 2023). Dari hasil wawancara tentang motivasi dan semangat guru agama dalam mengajar sudah diwujudkan dengan baik. Guru agama Katolik selalu memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dan guru-guru yang ada di sekolah SDN Bawalatang. Sebagai guru agama Katolik harus menjadi teladan untuk peserta didik kelas V SDN Bawalatang dalam belajar. Motivasi dan semangat dalam mengajar itu sangat penting untuk proses keberhasilan pendidikan, karena sebagai seorang guru harus menjadi teladan dan contoh untuk peserta didik.

Motivasi

Pada bagian ini akan dibahas tiga indikator motivasi belajar peserta didik dalam pendidikan agama Katolik yakni, Ketekunan peserta didik dalam belajar. Peserta didik kelas V SDN Bawalatang memiliki ketekunan dalam belajar itu dapat dilihat dari cara mereka belajar, duduknya diam atau tidak, tertib atau tidak biasanya peserta didik kelas V SDN Bawalatang mau menunjukkan bahwa mereka tekun dalam belajar itu mereka tidak peduli atau masa bodoh jika ada teman-teman yang lain datang mengganggu mereka ketika mereka sedang belajar. Berbicara tentang ketekunan peserta didik kelas V dalam belajar

guru agama Katolik harusnya memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik kelas V SDN Bawalatang dalam pembelajaran agama Katolik, serta menyediakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan ketekunan peserta didik kelas V SDN Bawalatang. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan materi pembelajaran yang menarik, interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik kelas V SDN Bawalatang (Pega, 2024). Ketekunan belajar merupakan keinginan individu untuk berhasil serta sukses dalam mencapai hasil belajar yang baik, melalui aktivitas-aktivitas, yang bersifat fokus serta penuh konsentrasi dan diikuti dalam membangkitkan semangat belajar apa yang diinginkan siswa sehingga ketekunan belajar siswa dapat meningkat (Dinah Fadhillah, Nurul Hasanah, 2023). Berkaitan dengan sikap ketekunan peserta didik dalam belajar memiliki eratan dengan kemampuan peserta didik untuk tetap fokus, gigih, dan bertahan meskipun menghadapi rintangan atau tantangan dalam belajar. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar dengan efektif. Dalam hal ini peserta didik kelas V SDN Bawalatang banyak yang sudah mewujudkan sikap ketekunan dalam belajar secara baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru memiliki kontribusi yang besar dalam mengembangkan ketekunan belajar siswa melalui dukungan emosional, umpan balik konstruktif, pengajaran strategi regulasi diri, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Keyakinan peserta didik kelas V untuk sukses menunjukkan bahwa peserta didik kelas V SDN Bawalatang memiliki keyakinan untuk sukses. Peserta didik kelas V SDN Bawalatang bisa memperoleh keyakinan untuk sukses dalam pendidikan agama Katolik dengan mempraktikkan ajaran-ajaran agama Katolik, mendalami teks-teks Kitab Suci, berdoa secara rutin, terlibat dalam kegiatan gerejawi, dan

mencari bimbingan dari guru agama Katolik. Semua ini dapat membantu peserta didik kelas V memperkuat iman dan membangun motivasi untuk belajar dengan tekun dan sukses dalam pelajaran pendidikan agama Katolik. Namun masih sebagian peserta didik yang belum memiliki sikap keyakinan untuk sukses karena masih sebagian yang malas belajar. Berbicara tentang keyakinan peserta didik untuk sukses guru agama harus memberikan pengalaman belajar yang berarti, mengaitkan ajaran agama katolik dengan kehidupan sehari-hari, memberikan umpan balik yang membangun dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual.

Dengan menyediakan kesempatan untuk refleksi dan diskusi, serta memberikan contoh-contoh yang nyata tentang bagaimana nilai-nilai agama Katolik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guru agama Katolik dapat membantu memperkuat keyakinan peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan tekun dalam pelajaran pendidikan agama Katolik (Pega, 2024). Keyakinan untuk sukses adalah sebuah indikator motivasi belajar yang merupakan faktor yang berasal dari diri siswa. Kepercayaan diri peserta didik secara khusus keyakinan peserta didik akan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk belajar. Kondisi ini membantu mengoptimalkan kualitas kepercayaan peserta didik di mana ia memiliki keyakinan dalam diri untuk belajar dalam menyelesaikan aktivitasnya di sekolah dengan penuh keyakinan untuk sukses (Aloysius Luis, Tomas Lastari, 2023). Dengan demikian, guru dapat mendorong siswa memiliki keyakinan untuk sukses melalui umpan balik yang membangun, pengajaran strategi regulasi diri, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Kemandirian peserta didik kelas V SDN Bawalatang dalam belajar menunjukkan bahwa peserta didik kelas V SDN Bawalatang sebagian besar sudah mandiri dalam belajar

tetapi masih ada yang belum mandiri dalam belajar. Kemandirian peserta didik kelas V SDN Bawalatang dapat dilihat dari cara belajar mereka ketika jam istirahat peserta didik kelas V SDN Bawalatang sebagian bawa dengan buku untuk baca diluar kelas tetapi sebagian lagi masa bodoh lebih memilih untuk bermain. Peserta didik kelas V SDN Bawalatang belajar bukan untuk menjadi pintar tetapi belajar untuk mendapatkan nilai tinggi. Peserta didik kelas V SDN Bawalatang menunjukkan kemandirian dalam belajar dengan menghargai proses pembelajaran sebagai anugerah dari Tuhan, menggunakan bakat dan kemampuan yang telah diberikan Tuhan secara bertanggung jawab, serta mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar mereka (Pega, 2024). Mandiri dalam belajar adalah sebuah indikator motivasi belajar yang berasal dari diri siswa. Siswa yang mandiri dalam belajar berarti bahwa siswa mempunyai kesadaran akan aktivitas belajarnya sendiri, mampu menentukan tahapan belajarnya, mampu mempersiapkan sumber belajarnya, dan dapat melakukan kegiatan penilain diri atau evaluasi serta melakukan refleksi terhadap kegiatan belajarnya. Belajar mandiri tidak hanya mengacu pada belajar sendiri saja tetapi juga termasuk belajar kelompok. Setiap siswa harus mampu belajar mandiri. Kata kunci dari belajar mandiri adalah “inisiatif sendiri” berarti belajar secara inisiatif, tanpa bantuan orang lain dalam belajar. Belajar mandiri yaitu belajar sendiri dapat dilakukan juga belajar kelompok, dapat meningkatkan kemampuan belajar dengan semua sumber pengetahuan, membangun pengetahuan, menentukan tujuan belajar, merencanakan proses belajar, membuat keputusan- keputusan akademis (Nafi’ah, 2023). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Katolik dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik dan membantu peserta didik

dalam mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi. Guru pendidikan agama Katolik yang memiliki dedikasi, integritas dan komitmen dapat membantu peserta didik untuk lebih bersemangat belajar dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik kelas V SDN Bawalatang.

Hasil Belajar

Pada bagian ini akan dibahas empat indikator hasil belajar pendidikan agama Katolik yakni, sikap spiritual, sikap spiritual merujuk pada dimensi kehidupan yang berkaitan dengan aspek spiritual atau keagamaan seseorang. Ini melibatkan keyakinan, nilai-nilai, pengalaman, dan praktik keagamaan yang membentuk pandangan hidup dan hubungan individu dengan transenden, Tuhan atau kegiatan spiritual lainnya. Data menunjukkan bahwa sikap spiritual peserta didik kelas V SDN Bawalatang sudah diwujudkan secara baik dalam kehidupan sehari-hari dengan mengungkap rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan dan selalu tekun dalam doa (Pega, 2024). Sikap spiritual merujuk pada karakter kehidupan peserta didik yang berkaitan dengan aspek spiritual atau keagamaan seseorang. Sikap spiritual merupakan sikap hidup yang menyangkut tentang nilai-nilai seseorang secara nyata diperlihatkan dalam kehidupannya sehari-hari yakni perbuatan, tingkah laku, dan seseorang yang selalu berkarya, memiliki kasih, kebaikan, kelembahlembutan, tanggungjawab dan penguasaan diri. Sikap spiritual siswa yang berpusat pada Tuhan akan selalu tampak dalam cara hidupnya sehari-hari yang meneladani Yesus. Dengan hubungan pribadi yang baik antara dirinya dengan Tuhan Yesus akan memampukan siswa yang memiliki perilaku yang baik, menjadi siswa yang bertanggung jawab, dan memiliki pengaruh yang baik di sekitarnya (Renauli Simajuntak, 2023).

Sikap sosial, data menunjukkan bahwa di satu sisi sikap sosial peserta didik kelas V SDN Bawalatang sudah diwujudkan dengan baik. Hal ini didukung dengan ungkapan guru agama Katolik bahwa peserta didik kelas V SDN Bawalatang saling menghormati, saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut harus dimiliki peserta didik karena harus diberi pengertian kepada peserta didik untuk saling menghormati, menghargai orang yang lebih tua. Namun di sisi lain sikap sosial peserta didik belum diwujudkan secara maksimal terutama harus membangun kerjasama yang baik antara satu sama lain, karena masih ada peserta didik kelas V SDN Bawalatang yang masih memiliki sikap masa bodoh yang tinggi terhadap sesama. Demikian juga, guru agama Katolik mengatakan bahwa, sejauh ini sikap sosial peserta didik kelas V SDN Bawalatang sudah diwujudkan dengan baik, namun pada sikap saling menghargai terkhusus di lingkungan sekolah belum baik karena masih ada peserta didik yang belum bisa menghargai guru atau teman-temannya, dan masih ada peserta didik yang memiliki sikap masa bodoh yang tinggi dan kurang terlibat dalam kerjasama dengan orang lain (Pega, 2024). Sikap sosial dalam konteks pendidikan agama Katolik dipahami sebagai hasil belajar mencakup moral-moral kristiani yang diajarkan dalam ajaran Katolik, seperti kasih sayang, pengampunan, kedermawanan, keadilan, dan rasa hormat terhadap martabat manusia. Sikap sosial ini merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh seseorang individu yang terbentuk sejak dini dan berkaitan dengan persoalan dalam dunia pendidikan (Susyanti, 2020). Berkaitan dengan sikap sosial, peneliti menemukan bahwa sikap sosial peserta didik kelas V SDN Bawalatang seperti sikap saling menghargai, menghormati, saling mengasihi, telah diwujudkan dengan baik karena peserta didik kelas V SDN Bawalatang telah menerapkan sikap tersebut dengan baik di dalam lingkungan keluarga maupun di

lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan ajaran yang mereka terima baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah yang dimana mereka diajarkan untuk saling menghargai, saling menghormati dan saling mengasihi satu sama lain.

Akan tetapi sikap sosial peserta didik kelas V SDN Bawalatang belum diwujudkan secara maksimal terutama saling menghormati, dikatakan bahwa masih ada peserta didik kelas V SDN Bawalatang yang masih memiliki sikap tidak menghormati sesama temannya. Guru pendidikan agama Katolik sangat penting untuk memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada peserta didik yang tidak menghormati sesama temannya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Katolik yang menekankan pentingnya kasih, pengampunan, dan saling menghormati sebagai dasar hubungan antar manusia. Dengan memberikan perhatian dan bimbingan yang tepat, diharapkan peserta didik dapat memahami nilai-nilai tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan tentang agama Katolik terdapat empat aspek penting yakni hubungan pribadi peserta didik dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri; Yesus Kristus; Gereja dan masyarakat. Terkait dengan pengetahuan peserta didik dalam pendidikan agama Katolik, guru agama mengungkapkan bahwa penilaian dalam bentuk angka untuk pengetahuan tentang pendidikan agama Katolik dari peserta didik kelas V SDN Bawalatang masih kurang. Demikian juga guru agama Katolik mengatakan hal yang sama bahwa tingkat pengetahuan peserta didik kelas V SDN Bawalatang yang terkait dengan materi pembelajaran pendidikan agama Katolik belum maksimal, yang dibuktikan dari perolehan nilai ujian para peserta didik masih ada yang mendapatkan nilai di bawah standar KKM yang sudah ditetapkan dan untuk memenuhi standar KKM para peserta didik kelas V SDN Bawalatang harus melakukan

remedial. Berdasarkan wawancara dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pengetahuan tentang pendidikan agama Katolik peserta didik kelas V SDN Bawalatang dalam hubungan dengan Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat masih kurang. Hal ini dapat berpengaruh pada kehidupan spiritual peserta didik SDN Bawalatang. Pengetahuan dapat mendorong peserta didik untuk bertumbuh dalam iman yang baik.

Keterampilan hidup beragama adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi pemahaman tentang nilai-nilai agama, kemampuan peserta didik untuk merenungkan dan menerapkan ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari kemampuan peserta didik dalam berdoa dan merayakan sakramen, serta kemauan peserta didik untuk melayani membantu sama sesama. Namun masih ada sebagian peserta didik kelas V SDN Bawalatang yang masih memiliki sikap masa bodoh yang tinggi sehingga mereka tidak mampu mewujudkan keterampilan hidup beragama mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, dan masih kurang perhatian serta dorongan dari orangtua peserta didik kelas V SDN Bawalatang (Pega, 2024). Keterampilan hidup beragama adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik meliputi pemahaman tentang nilai-nilai agama, kemampuan untuk merencanakan dan menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari kemampuan peserta didik dalam berdoa dan merayakan sakramen, serta kemauan peserta didik untuk melayani dan membantu sesama. Guru pendidikan agama Katolik harus mendidik dan membentuk karakteristik peserta didik agar sejak dini sudah memiliki keterampilan hidup beragama untuk terlibat aktif dalam ibadah dan liturgi suci Gereja Katolik itu sendiri (Bhoki, 2022). Melalui pendidikan agama Katolik, siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar agama Katolik, seperti kasih, pengampunan,

toleransi, keadilan dan kerukunan. Pendidikan agama Katolik juga mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap ketenangan batin, memiliki landasan yang kuat dapat memberikan ketenangan batin dan rasa aman, membantu peserta didik menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Tujuan utama pendidikan agama Katolik adalah membentuk karakter peserta didik yang berkualitas karena dengan sikap keterampilan hidup beragama peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Katolik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tentang peran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan agama Katolik kelas V SDN Bawalatang dapat disimpulkan bahwa etos kerja guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Katolik di kelas V SDN Bawalatang. Guru yang berdedikasi dan profesional dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung keberhasilan akademik peserta didik. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, serta menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan peserta didik kelas V SDN Bawalatang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik dapat meningkat, dan hasil belajar peserta didik semakin baik.

Rekomendasi dari temuan ini untuk saya adalah, saya akan memberikan saran tentang penggunaan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti aplikasi pendidikan berbasis agama. *pertama*, guru pendidikan agama Katolik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan intelektual peserta didik kelas V SDN

Bawalatang, serta membekali peserta didik dengan nilai-nilai ajaran agama Katolik yang kuat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. *Kedua*, kepala sekolah dapat mendorong dan menghimbau guru pendidikan agama Katolik untuk termotivasi dan berperan aktif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Bawalatang, serta menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, bagi peserta didik kelas V SDN Bawalatang, penulis menyarankan agar mereka selalu mendengarkan arahan dari guru untuk memiliki motivasi yang kuat sehingga dengan motivasi yang baik peserta didik kelas V SDN Bawalatang memperoleh hasil yang baik.

REFERENSI

- Aloysius Luis, Tomas Lastari, dan L. L. (2023). Peran Kepedulian Guru dan Keyakinan Agama Peserta Didik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.(2), 168–178.
- Bagheri, F., Farahani, M, G. (2020). *The Effect of Teachers' Work Ethics on Students' Academic Motivation and Achievement in High Schools*.
- Berangka, D. (2020). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Kurikulum 2013 di Sekolah. Sepakat. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 1–15.
- Berangka, D. (2022). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 1–15.
- Bhoki, H. (2022). *No Title*.
- Dinah Fadhillah, Nurul Hasanah, and K. A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Ketekunan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Stabat,” Ristekdikti: *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 486–492.
- Ernestina Daimun. (2023). Literasi Digital dalam Pembelajaran PAK Dalam Terang Deklarasi. *Gravisimum Educationis. Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 55.
- Erniwati. (2021). Etos Kerja Guru dalam

- Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Damhil Education Journal*, 1(1), 13–14.
- Hafidhoh, N. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 123–130.
- Hafiz, M. (2023). Kapital Selekt Pendidikan: Peran Penting Guru sebagai Motivator Siswa. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 4(2), 466.
- Hana suparti & Ezra Tari. (2019). Etos Kerja Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 4(2), 138.
- Istiqomah, D. (2022). Upaya Meningkatkan Komitmen Mengajar Guru dalam Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 36.
- Kristeno, M. R. (2024). Tantangan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), 4.
- Lestari, N., & Supriyadi, A. (2021). Keterampilan Hidup Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 6(2), 101–110.
- LP3MP Keuskupan Agung Semarang. (2020).
- M. Sobry, F. (2022). Metode Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Kelas V. El-Midad. *Jurnal PGMI*, 5(2), 141–150.
- Mercer dan Denton. (2020). *Teacher Ethics and Ethical Pedagogies in an Era of obligatory Creativity*.
- Nafi'ah, D. (2023). Pengaruh Belajar Mandiri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTS Negeri 3 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 155.
- Neliwati, D. (2024). Problematika Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi di MTS Pab 2 Sampaoli Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 422.
- Noor Hafidhoh, M. R. R. (2021). Karakteristik Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013 di MI. *Jurnal PGMI*, 4(1).
- Nur Alfina Sari Sitepu, A. H. O. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri No. 104274 Pematang Kasih Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(2), 27.
- Pega, A. (2024a). *Wawancara tentang Kemandirian Peserta Didik dalam Belajar*.
- Pega, A. (2024b). *Wawancara tentang Ketekunan Peserta Didik dalam Belajar SDN Bawalatang*.
- Pega, A. (2024c). *Wawancara tentang Keterampilan Hidup Beragama Peserta Didik Kelas V SDN Bawalatang*.
- Pega, A. (2024d). *Wawancara tentang Keyakinan Peserta Didik Kelas V untuk Sukses SDN Bawalatang*.
- Pega, A. (2024e). *Wawancara tentang Sikap Sosial Peserta Didik*.
- Pega, A. (2024f). *Wawancara tentang Sikap Spiritual Peserta Didik*.
- Renauli Simajuntak, D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Simanindo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(4), 15.
- Rini januarti et, al. (2020). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Tematik di SD Islam Al-Azhar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkebunan*, 6(1), 45–56.
- Rocha et al. (2022). *Innovative Teaching Strategies and Their Influence on Student Learning: A Case Study in a Mexican University*.
- Rosita Pandiangan, et, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar melalui PBL bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Onan Ganjang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 5(2).
- Susyanti, R. (2020). *Pembentukan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Suyadi. (2020). Dimensi Pengetahuan Keagamaan dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5(1), 25–34.

- Tukan et, A. (2024). Keteramoilan Guru PAK dalam Mengelola Kelas dan Relevansinya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya*, 5(1), 21.
- Tukan, T. O. B. (2024a). *Wawancara tentang Kerja Sama dan Komunikasi Guru Agama Katolik dalam Mengajar*.
- Tukan, T. O. B. (2024b). *Wawancara tentang Komitmen dan Dedikasi Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Katolik SD Negeri Bawalatang*.
- Tukan, T. O. B. (2024c). *Wawancara tentang Motivasi dan Semangat Guru Agama Katolik dalam Mengajar*.
- Tukan, T. ose boleng. (2024). *Wawancara tentang Disiplin dan Tanggung Jawab Guru Agama Katolik dalam Mengajar Agama Katolik SD Negeri Bawalatang*.